

HUBUNGAN PERDAGANGAN ANTARA HINDIA BELANDA DAN JEPANG PADA MASA KRISIS MALAISE

Oleh: Dr. Sarjana Sigit Wahyudi, M. Hum
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

Abstract

The increase Javanese trade accompanied the process of Javanese population migration to Dutch Colonial area. The trade activity was strengthened by a formal institutional for protecting political, economic and sosial interests. In Indonesian big cities such as Batavia, Semarang and Surabaya. The Japanese trade thrived due to the decrease of European trade.

However, in the crisis periods the Japanese trade declined owing to the decrease of people's buying capacity, it was only the Japanese imports such as textiles, glasses and bycycle which still survived. Actually most of the Japanese products were cheaper than the European products. According these Japanese products attracted Dutch people.

Keywords: *Relation, Trade, Immigrastion, Crisis, Consulate, Asosiasi Laut Selatan*

I. PENDAHULUAN

Meningkatnya perdagangan Jepang dibarengi dengan proses migrasi penduduk Jepang ke wilayah Hindia Belanda. Kegiatan perdagangan tersebut dikuatkan dengan hubungan formal kelembagaan diantara kedua belah pihak untuk melindungi kepentingan poltik, ekonomi, sosial dan budaya. Kota-kota besar di Indonesia, seperti Batavia, Semarang dan Surabaya perdagangan Jepang tumbuh subur akibat dihentikannya pasikan perdagangan dari Eropa akibat Perang Dunia I.

Namun, pada masa krisis perdagangan Jepang mengalami kemerosotan karena daya beli masyarakat menurun secara drastis. Hanyalah impor dari Jepang berupa barang-barang tekstil, kaca, dan sepeda yang masih bertahan dengan baik. Hampir semua produk Jepang ini sebenarnya lebih murah dan pelayanannya lebih bagus daripada

Eropa. Oleh karena itu, dapat menarik simpati dari rakyat Hindia Belanda hingga awal penjajahan Jepang di Indonesia.

II. PEMBAHASAN

Nilai impor yang berasal dari Jepang mengalami kestabilan hingga tahun 1931, dan meluasnya depresi mengakibatkan turunnya harga.

Barang-barang yang berasal dari Jepang pada masa depresi di Hindia Belanda dijual dengan harga yang sangat murah. Memang, melihat dengan *sekelebatan* mata sahaya, pemasukan barang dari Jepang itu adalah suatu *deus ex mouchina*, suatu dewa penolong dari khayangan. Terlihat sambil lalu saja marhaen (rakyat Hindia Belanda yang miskin) pantas membakar kemenyan untuk mengeramatkan import dari Jepang itu sebagai tanda terima kasih. Seolah-olah marhaen pantas ikut bertampik sorak, dalam "Dai Nippon Banzai!" - "Jepang yang paling jempol!".

Menurut Soekarno, yang kita dapat dari Jepang ke Indonesia itu buahnya pemboikotan imperialisme Jepang oleh rakyat Tiongkok. Banjir barang-barang bikinan imperialisme Jepang, yang tadinya masuk ke pasar-pasar di tepinya sungai Hyang Tse Kyang dan Hoang Ho, banjir barang-barang bikinan industrialisme Jepang itu ini oleh karena pemboikotan, tidak bisa masuk lagi ke dalam daerah negeri Tiongkok. Pintu gerbang pemboikotan ini rupanya tidak dapat dihancurkan oleh meriam-meriam tentara dan armadanya (Soekarno, 1963: 237-240). Pada tahun 1931 Jepang mendapatkan keuntungan 16,4% dari seluruh total import kemudian dalam tiga tahun terakhir 31% dari total nilai-melebihi import dari gabungan tiga negara, yaitu: Belanda, Inggris dan Jerman (Jan O.M. Broek, 1942: 112).

Perdagangan Jepang di Hindia Belanda sejak tahun 1909 hingga masa depresi terus mengalami kenaikan. Pada saat itu orang-orang Jepang baru berjumlah 614 orang yang terdiri dari wanita 448 orang dan pria 116 orang. Wanita-wanita Jepang itu mayoritas berprofesi sebagai pelacur. Pada akhir abad ke-19 jumlah penduduk Jepang di Batavia berjumlah 56 orang yang terdiri dari pria 12 orang dan wanita 34 orang, di Surabaya 3 orang. Sedangkan penduduk Jepang di Hindia Belanda pada saat itu 463 orang, penduduk pria 87 orang dan wanita 376 orang (Peter Post, 1991: 327). Tempat pelacuran/ "kepelesiran" ini sebagian besar diorganisir oleh orang-orang China.

Tidak aya lagi bahwa orang-orang China sebagai penyelenggara tempat-tempat perjudian, minum candu, rumah bordir atau yang lain. Hal ini memang diperkenankan oleh pemerintah Hindia Belanda walau dengan berbagai persyaratan (Lembaran Negara tahun 1884 No. 182). Banyak cerita romantis atau sebaliknya dari kehidupan para pelacur ini yang memang cocok di kota-kota besar, seperti Surabaya. Bagaimana kisah kehidupan para pelacur ini sangat jelas apabila dilihat dalam roman yang berjudul Bumi dan Manusia (Pramudya Ananta Tower, 1980: 157-166). Salah satu episode dari buku Bumi dan Manusia bercerita tentang hal ini. Kisah itu dapat diambil sebagai cerita rekaan yang dapat menggambarkan situasi sejarah yang terjadi pada masa itu.

Pemerintah Jepang berusaha mendirikan konsulatnya di Batavia dengan tujuan untuk melindungi para migrasi legal yang sebagian besar terdiri dari para pedagang. Mereka memperjual-belikan beberapa macam barang dagangan yang berasal dari Jepang, seperti obat-obatan, gula-gula, mainan anak-anak, porselin dan tekstil. Beberapa dari mereka dapat mengumpulkan modal dengan cepat dan kemudian membuka toko, yang dikenal dengan nama toko Jepang (Shigeru Soto, 1994: 4).

Pada tahun 1913 di Semarang terdapat toko-toko Jepang dan pekerjanya paling banyak, tetapi kemudian pada tahun 1917 hal semacam itu paling banyak terdapat di Surabaya. Keadaan itu menunjukkan bahwa sejumlah toko berkembang dengan pesat yang berawal dari pengecer dengan sejumlah kecil barang import kemudian berubah menjadi pengimport barang untuk dijual secara grosir. Surabaya sebagai kota pelabuhan perdagangan yang paling besar di Hindia Belanda merupakan pusat ekspor dan import, sehingga lebih menguntungkan untuk bisnis ekspor-import bagi Jepang. Ini didukung oleh kenyataan bahwa dari 29 orang di Jawa yang diklasifikasikan sebagai "pedagang besar" pada tahun 1918, 19 orang terdapat di Surabaya (Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, 1998: 162).

Sejak zaman Meiji bangsa Jepang mulai datang di Hindia Belanda. Mereka hidup berdagang dan mendirikan toko-toko kelontong terbesar di Surabaya.

Kemudian pada tahun 1919 kondisi di Batavia dipromosikan menjadi konsulat jendral. Ketika konsulat baru didirikan di Surabaya (Peter Post, 2000: 357). Pada saat itu, industri nasional di Jepang mulai berkembang karena didukung oleh sistem perdagangan bebas yang kemudian Jepang sebagai pemasok hasil perusahaannya ke kepulauan Melayu, termasuk Hindia Belanda.

Terganggunya pasokan barang-barang dari Eropa yang disebabkan oleh Perang Dunia I memberikan kesempatan yang baik bagi pedagang Jepang untuk meningkatkan hasil penjualan di Hindia Belanda. Setelah berakhirnya perang, barang-barang yang berasal dari Eropa dapat diperoleh lagi. Ini berarti bahwa bisnis Jepang tidak dapat berkembang dengan cepat (Saya Shiraishi (ed.), 1998: 162).

Menjelang akhir tahun 1920-an *Nikonjinkai* (Perkumpulan orang Jepang) lokal telah terintegrasi dalam jaringan bisnis Jepang intra-regional yang luas, di dalamnya terdapat orang-orang konsulat, ikatan dagang, surat kabar dan *Nanyo Kyokai* (Asosiasi Laut Selatan) juga ikut berpartisipasi di dalamnya. Jepang semakin memfokuskan pada institusi-institusi dan asosiasi-asosiasi perdagangan mereka sendiri daripada hubungan dengan jaringan-jaringan komersial dan di Surabaya untuk pertama kalinya didirikan Sekolah Jepang atas inisiatif Asosiasi Orang Jepang tahun 1925, kemudian: Batavia 1928, Semarang 1929 dan Bandung 1933 (Ken Ichi Goto, 1998: 187).

Perusahaan-perusahaan seperti: Mitsui Busson, Nippon, Shoji, Taiwan Bank, Yokohama Specibank, Daido Boeki dan Gosho juga menjadi anggota asosiasi-asosiasi perdagangan yang dikontrol oleh pemerintah Hindia Belanda di kota-kota besar di Jawa. Cara yang

demikian itu dapat memperoleh akses informasi pada umumnya di luar pengetahuan pengusaha pribumi dan China (Peter Post, 2000: 357).

Namun bisnis Jepang terkena dampaknya pada masa resesi tahun 1921. Laporan tahun 1922 dari Kawai Shoten, perusahaan yang tokonya berpusat di Mojokerto dengan dua cabangnya mengatakan:

“Pada tahun itu penjualan 20% lebih tinggi daripada tahun lalu, tetapi untung bersih turun 40%”.

Barang kali ini adalah karena Jepang/Kawai Shoten mengkonsentrasikan diri pada penjualan dalam jumlah besar dan untung rendah agar dapat terus berjalan selama resesi dan karena daya beli masyarakat pada umumnya menurun. Barangkali resesi tersebut akan berlanjut sampai paruh pertama tahun 1923 (Saya Shiraishi, 1998: 162).

Aneh Junpei seorang konsul Jepang di Surabaya, mengatakan:

“... hal ini tentunya hasil usaha masing-masing yang tekun dan tabah serta kegiatan yang disertai rasionalitas. Namun, dilain pihak harus diakui pula bahwa kita hidup di bawah naungan pemerintah Hindia Belanda yang bijaksana dalam memerintah. Karena itu kita harus berterima kasih kepadanya (Jawa Nippo 1 Januari 1929 dan Ken Ichi Goto, 1998: 187)”.

Pada tahun 1924, orang-orang Jepang selain aktif dalam perdagangan di Hindia Belanda, ternyata juga mempunyai perusahaan perkebunan. Di Mojokerto orang Jepang mempunyai pabrik gula yang perkebunannya terletak di Sumengko seluas 645 *bahu*. Kemudian di Jombang mempunyai perkebunan sereh dan kapok yang terletak di Jurangjero, luasnya 422 *bahu* yang pada masa krisis luasnya menyusut menjadi 300 *bahu*.

Pabrik gula Sumengko, *afdeling* Mojokerto telah menanam tebu seluas ± 600–650 *bahu* di bawah administrator Fukutaro Shimokawa dan direktur Yosoichi Ono. Hasil per *bahu* 1921 rata-rata 82 pikul, 1925-131,8 pikul dan 1926 turun menjadi 119,9. Lihat NHM. Sumengko 1824–1964. Inventaris No. 9107. (ARA-Den Haag).

Selama tahun 1924 – 1927 berdasarkan catatan tahunan hasil penjualan barang-barang yang berasal dari Jepang ke Hindia Belanda rata-rata f. 82,4 juta. Untuk jelasnya nilai perdagangan antara Hindia Belanda dengan Jepang, lihat tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
 Nilai Perdagangan dengan Jepang Tahun 1909 – 1933
 (Dalam juta gulden dan prosentase jumlah perdagangan)

| Periode | Import dari Jepang | | Export ke Jepang | |
|-------------------|--------------------|--------|------------------|--------|
| | Nilai | Persen | Nilai | Persen |
| 1909-13 rata-rata | 4,4 | 1,25 | 21,0 | 4,26 |
| 1914-18 rata-rata | 43,2 | 10,04 | 32,4 | 4,38 |
| 1919-23 rata-rata | 80,9 | 9,77 | 131,0 | 8,13 |
| 1924-27 rata-rata | 82,4 | 10,26 | 96,2 | 5,91 |
| 1928 | 93,7 | 9,54 | 57,2 | 3,63 |
| 1929 | 114,8 | 10,55 | 48,0 | 3,32 |
| 1930 | 100,1 | 11,61 | 46,0 | 3,98 |
| 1931 | 92,6 | 16,37 | 33,0 | 4,42 |
| 1932 | 78,4 | 21,26 | 23,7 | 4,37 |
| 1933 | 98,4 | 30,96 | 22,8 | 4,86 |

Sumber: Jan O.M. Broek, *Economic Development of Netherlands Indies* (New York: International Secretariat Institute of Pasific Relation. 1942), hlm. 113.

Perkembangan perdagangan yang pesat dan besar itu diimbangi pula oleh eksport dari Hindia Belanda ke Jepang, yang semula berjumlah f. 21.000.000,- menjadi f.9.600.000,-. Untuk jelasnya lihat tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Peranan Impor dari Jepang Tahun 1933
(Dalam juta Gulden)

| Satuan | 1933 | | |
|----------------------|-------------------------|--------------|----|
| | Nilai keseluruhan impor | Impor Jepang | |
| | | Nilai | % |
| Jumlah impor | 318,1 | 98,7 | 31 |
| Barang dari kapas | 64,2 | 47,7 | 75 |
| Industri dari kapas: | 24,6 | 12,2 | 49 |
| a. Produksi kain | 8,0 | 2,3 | 29 |
| b. Sejenis kain | 9,1 | 5,6 | 61 |
| c. Pakaian | | | |
| Besi dan baja | 15,2 | 5,2 | 35 |
| Sepeda&sepeda motor | 3,2 | 2,0 | 62 |
| Kaca&barang kaca | 2,4 | 1,3 | 54 |
| Barang keramik | 2,8 | 2,2 | 79 |

Sumber: Jan O.M. Broek, *Economic Development of Netherlands Indies* (New York: International Secretariat Institute of Pacific Relation. 1942), hlm. 124

Tabel 2 di atas menunjukkan barang-barang yang penting dalam perdagangan, bahwa sesudah tahun 1934 Jepang mengembangkan dua macam dagangannya, yaitu: benang dan kaca. Barang-barang dagangan yang berupa pakaian dan sepeda nilai impornya lebih tinggi pada tahun 1938, jika dibandingkan dengan tahun 1933 tetapi seluruh total impor turun, terutama sepeda. Hal itu disebabkan oleh karena barang dagangan berupa sepeda yang berasal dari Inggris dan Jerman mendapatkan posisi pasar yang lebih baik.

Di dalam tabel 2 dikatakan bahwa barang-barang dagangan milik Jepang yang laku tergantung permintaan pasar. Namun barang dagangan yang berupa tekstil sangat laku, sehingga tekstil yang berasal dari Belanda dan Inggris dapat bersaing. Hingga masa depresi, tekstil

yang berasal dari Jepang masih laku terutama di kawasan Pulau Jawa dan Madura. Untuk jelasnya impor tekstil antara Inggris, Belanda dan Jepang, lihat tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Impor Sarung, Kain Panjang, Hoofddocken dan lainnya untuk Jawa dan Madura Tahun 1930 – 1933 dalam Kodi
(Tiap kodi 20 potong)

| Tahun | Netherland | Inggris | Jepang |
|-------|------------|---------|---------|
| 1930 | 190.103 | 69.655 | 7.716 |
| 1931 | 151.617 | 15.503 | 33.134 |
| 1932 | 65.169 | 12.357 | 351.950 |
| 1933 | 19.698 | 984 | 713.034 |

Sumber: Peter Post, *Japanese Bedrijvigheid in Indonesie. 1986–1942: Strukturele Elementen Van Japan's voor Oorlogse Economische Expansie in Zuidoost Azie*. (Amsterdam: Centrale Iluis Drukkerij Vrije Universiteit, 1991), hlm. 185.

Sesudah tahun 1933 hubungan dagang antara Jepang dan Hindia Belanda sangat baik. Sementara itu pihak Jepang telah mengambil serangkaian langkah–langkah diplomatik terhadap pemerintah Kolonial Belanda untuk memastikan ekspor barang–barang yang amat diperlukan olehnya. Untuk tujuan itu, maka Jepang telah mengajukan nota perdagangan kepada pemerintah Kolonial Belanda, kemudian pada bulan September 1940 sebuah delegasi Jepang di bawah pimpinan menteri perdagangan dan industri Jepang Kobayashi Ichiro dikirim ke Batavia untuk mengadakan perundingan ekonomi. Sebelum perundingan dimulai Jepang telah mengirim nota yang isinya meminta supaya segala komoditas yang diinginkan oleh Jepang harus dipenuhi dan dikirim dalam keadaan apapun. Barang–barang tersebut dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 dibawah ini:

Tabel 4
Permintaan Impor Jepang Tahun 1940

| No. | Nama Barang | Jumlah |
|-----|------------------------|-------------|
| 1. | Timah (meliputi bijih) | a. ton |
| 2. | Karet | 20.000 ton |
| 3. | Minyak Mineral | a. ton |
| 4. | Bauksit | 200.000 ton |
| 5. | Bijih Nikel | 150.000 ton |
| 6. | Bijih Mangan | 50.000 ton |
| 7. | Wolfram | 3 ton |
| 8. | Besi Tua | 100.000 ton |
| 9. | Bijih Kromium | 5.000 ton |
| 10. | Garam | 100.000 ton |
| 11. | Benih Jarak | 4.000 ton |
| 12. | Kulit Kina | 600 ton |
| 13. | Molybdenum | 1.000 ton |

Sumber: Nugroho Notosusanto. *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang* (Jakarta: PT. Gramedia). Hlm. 19.

Dalam perundingan mereka memberikan perincian mengenai kebutuhan minyaknya.

Tabel 5
Permintaan Impor Minyak Jepang Tahun 1940

| No. | Nama Barang | Jumlah |
|--------|--------------------------|---------------|
| 1. | Minyak mentah | 1.100.000 ton |
| | a. Minyak mentah aviasi | 100.000 ton |
| | b. Minyak mentah pelumas | 1.050.000 ton |
| | c. Lain-lain | 400.000 ton |
| 2. | Minyak halus aviasi | 500.000 ton |
| 3. | Minyak diesel | - |
| Jumlah | | 3.050.000 ton |

Sumber: Ibid

Dibandingkan dengan ekspor rata – rata dalam tahun 1937 dan tahun 1939 yang berjumlah 650.000 ton. Permintaan Jepang itu dianggap berlebihan oleh pihak Belanda dan karenanya ditolak. Pada tanggal 20 Oktober 1939, Kobayashi dipanggil pulang dan perundingan dihentikan. Baru dalam bulan Januari tahun berikutnya sebuah delegasi kedua dikirim

ke Batavia di bawah Yoshizawa Kenkichi. Yang juga tidak membawa hasil yang lebih baik. Sebuah perjanjian yang berhubungan dengan nota Jepang atas minyak tanah telah dinyatakan pada tanggal 12 Nopember 1940. Minyak mentah 760.000 ton dan minyak tanah 546.000 ton dikirim untuk impor Jepang, dengan jumlah total 1.306.000 ton. Perusahaan minyak tanah secara kontinyu mengapalkan 494.000 ton ke Jepang. Secara keseluruhan Jepang mendapatkan lebih banyak dari isi perjanjian yang telah di sepakati sebelumnya. Terbatasnya hasil produksi dan kontrak yang lebih dahulu dilakukan dengan Jerman dan Inggris, tidak mungkin menjual bahan bakar pesawat kepada Jepang. (Jan O.M Broek, 1942: 118-119). Setelah kedua negara itu mengeluarkan komunique bersama yang isinya menyesalkan ketidaksepakatan hasil perundingan, tetapi hanya menekankan hubungan baik antara kedua negara yang tetap tidak berubah, maka delegasi Jepang itu pada tanggal 27 Juni 1941 pulang. (Nugroho Notosusanto, 1979: 18–19).

Pada saat pecah Perang Dunia II, Belanda sebagai negara induk bagi Hindia Belanda untuk sementara waktu terhapus dari peta dunia sebagai negara merdeka, karena negara itu masih dikuasai oleh Nazi Jerman. Hindia Belanda pada waktu itu hanya bersandar kepada kekuatan sekutu. Propaganda Jepang untuk kemerdekaan bangsa–bangsa Asia dari penjajah barat dan untuk kemakmuran bersama di Asia Timur Raya, telah meluas mempengaruhi bangsa–bangsa di Asia, termasuk Indonesia. (A.H Nasution, 1977: 71).

Para pedagang Jepang di dalam mengedarkan atau menjual barang–barang dagangannya dapat menarik simpati masyarakat di Hindia Belanda. Sejak tahun tiga puluhan toko–toko Jepang makin lama makin bertambah terkenal, bukan saja karena harga–harga barangnya yang relatif murah melainkan sopan santun para pemiliknya. Toko–toko Jepang memberikan kesempatan kepada “orang kecil” di Hindia Belanda untuk

membeli barang-barang bagus dengan harga murah yang dapat di jangkau oleh daya beli masyarakat. (A.H Nasution, 1977: 14).

Hingga tahun 1940 jumlah toko-toko Jepang di Surabaya makin bertambah banyak dan juga terdapat perusahaan-perusahaan milik Jepang.

Di dalam perdagangan, Jepang menjalankan politik *dumping* untuk memperdagangkan barang-barang dagangannya. (Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1978:143). Politik *dumping* ini dijalankan oleh Jepang dengan cara menjual barang-barang dagangannya lebih murah dari pada harga pasaran umum dengan maksud untuk menjatuhkan perdagangan bangsa lain. Akibatnya mereka di tangkap oleh pihak Belanda. Selanjutnya oarang-orang Jepang yang telah tertangkap dikembalikan ke negerinya. Saat itu Hawaii telah dibom oleh pihak Jepang. Memang sebelum Jepang menyerang Indonesia telah memasukkan warganya sebagai mata-mata dan orang-orang itu hidup sebagai pedagang. (Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1978: 143).

III. KESIMPULAN

Meningkatnya arus perdagangan Jepang ke Hindia Belanda diikuti oleh migrasi penduduk Jepang ke daerah tersebut. Untuk melindungi kepentingan perdagangan, penduduk diperlukan hubungan bilateral secara baik. Pertumbuhan perdagangan Jepang di wilayah Hindia Belanda akibat Perang Dunia I dimana produksi dari Eropa dihentikan ke wilayah Hindia Belanda.

Kegiatan perdagangan Jepang terintegrasi secara baik dalam bisnis secara intra-regional yang didukung oleh orang-orang konsulat, ikatan dagang, pers dan *nanio kyokyai* (Asosiasi Laut Selatan). Oleh karena itu, export perdagangan Hindia Belanda ke Jepang juga meningkat. Bahkan akhir tahun1940-an Jepang menginginkan semua komoditas yang

diperlukannya dapat dipenuhi oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun, permintaan ini ditolak karena disinyalir bahwa barang-barang tersebut untuk memperkuat Jepang dalam menghadapi Perang Dunia ke-2.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Nasution, 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid 1. Bandung: Angkasa.
- Jan O.M. Broek, 1942. *Economic Development of Netherlands Indies*. New York: International. Secretariat Institute of Pasific Relation.
- Jawa Nippo, 1 Januari 1929. *NHM Sumengko 1924 – 1964*. Inventaris. 9107 (Ara Denhag).
- Ken Ichi Goto, 1998. *Jepang dan Pergerakan Indonesia*. Terjemahan Hiroko Otsuko, dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lembaran Negara, 1884. No. 1982.
- Nugroho Noto Susanto, 1979. *Tentara Peta pada Zaman Pendudukan Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Peter Post, 1991. *Japanese Bedrijvigheid in Indonesie, voor ourlogse economische expansie in Zuidoost Azie*. Amsterdam: Centrale Huisdrukkerij Vrije Universiteit.
- . "Karakteristik Kewirausahaan Jepang dalam Ekonomi Indonesia Sebelum Perang", dalam J. Thomas Lindbald (at), 2000. Fondasi Historis Ekonomi Indonesia. Terjemahan S. Nawiyanto. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM.
- Pramoedya Ananta Tower, 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta – Amsterdam: Hasta Mitra.
- Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi (Eds), 1998. *Orang Jepang di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1978. Yogyakarta: PN. Balai Pustaka.
- Shigeru Sato, 1994. *War, Nationalism and Peasant: Java under Javanese Occupation 1942 -1945*. New York: M. P Sharpe, Inc.
- Soekarno, 1963. *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1*. Djakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi.